

PERILAKU KENAKALAN REMAJA YOGYAKARTA



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

**Agus Widiyanto
NIM. 01540839**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya,

Nama : Agus Widiyanto
N I M : 01540839
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Jl. Affandi (Gejayan) Gg. Bakung No.16c Deresan
Yogyakarta
Telp/Hp : 081392831176
Judul : Perilaku Kenakalan Remaja di Madrasah Aliyah
Negeri Yogyakarta I

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali.
3. Apabila kemudian hari ternyata di ketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk di batalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 15 Desember 2007
Saya yang menyatakan

(Agus Widiyanto)
NIM. 01540839

ABSTRAK

Madrasah atau sekolah merupakan lembaga pendidikan yang selalu mengarahkan dan membimbing siswanya dalam mencapai tujuan pendidikan. Akan tetapi dalam prosesnya terdapat masalah dan kendala yang senantiasa mengiringinya. Pelanggaran moral dan peraturan oleh siswa yang telah ditetapkan di sekolah merupakan masalah. Hal itu menunjukkan bahwa aktualisasi keagamaan terhadap terintegrasi antara pengetahuan, sikap dan perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kenakalan remaja merupakan problem sosial yang dianggap sebagai gejala penyimpangan sosial yang mempunyai beberapa aspek faktor penyebabnya. Jelasnya kenakalan remaja bersifat multi-kausal. Karena itu, para sarjana menggolongkan beberapa teori sebab-sebab kenakalan remaja dalam berbagai perspektif. Sebagai sebuah kajian dan penelitian sosiologi maka dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada penyebab yang bersifat sosiologis.

Penelitian ini hanya memfokuskan pada perilaku kenakalan remaja yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta I, di Yogyakarta, dan bagaimana proses keagamaan para siswa memahami makna agama dalam aturan di madrasah tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk dan faktor-faktor sosiologis kenakalan remaja yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta I. Penelitian ini merupakan penelitian sosial dengan menggunakan metode kualitatif.

Dari hasil penelitian ditemukan fakta bahwa kenakalan remaja di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta I merupakan suatu tindakan yang disebabkan oleh faktor sosial. Penyebab sosiologis memiliki pengertian bahwa kenakalan remaja adalah sebuah tindakan yang tidak timbul sendiri dalam diri individu tetapi ada faktor eksternal yang menyebabkan remaja tersebut jatuh dalam perbuatan tersebut. Penyebab eksternal itu bisa berupa pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial dan status sosial. Beberapa faktor kenakalan di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta I adalah keluarga, pendidikan, keagamaan dan lingkungan sosial dan adanya hubungan negatif antara keagamaan dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja, artinya semakin tinggi tingkat keagamaannya maka kecenderungan kenakalan remaja siswa akan semakin rendah begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat keagamaannya maka kecenderungan kenakalan remaja siswa akan semakin besar.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Agus Widiyanto

Lamp. : 1 bundel skripsi

Kepada Yth.

Bpk. Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan memberi petunjuk dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi berjudul:

PERILAKU KENAKALAN REMAJA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI YOGYAKARTA I

Yang disusun dan dipersiapkan oleh saudara:

Nama : Agus Widiyanto

NIM : 01540839

Jurusan : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin

Telah memenuhi syarat untuk diajukan kepada fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai karya ilmiah dalam bidang ilmu sosiologi agama.

Harapan kami semoga dalam waktu singkat saudara tersebut dapat dipanggil dalam sidang munaqosyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya. Demikian harapan ini dan terimakasih atas perhatiannya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 15 Desember 2007

Pembimbing



(Drs. Rahmat Fajri, M.Ag)

NIP. 150 275 041



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto – YOGYAKARTA – Telp.512156

P E N G E S A H A N

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/0089/2008

Skripsi dengan judul : **PERILAKU KENAKALAN REMAJA YOGYAKARTA**

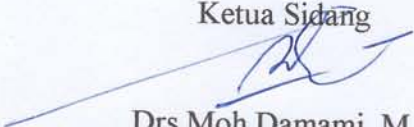
Diajukan oleh :

Nama : Agus Widianto
NIM : 01540839
Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Sosiologi Agama

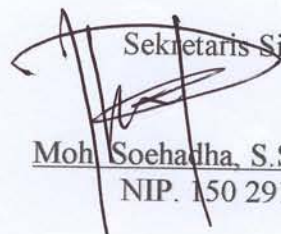
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Selasa, tanggal 15 Januari 2008 dengan nilai: **B+ (82.3)** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana strata satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

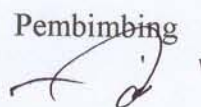
Ketua Sidang


Drs. Moh. Damami, M. Ag
NIP. 150 202 822

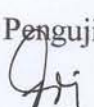
Sekretaris Sidang


Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum
NIP. 150 291 739

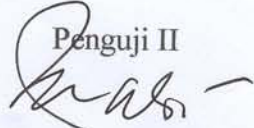
Pembimbing


Drs. Rahmat Fajri, M. Ag
NIP. 150 275 041

Penguji I

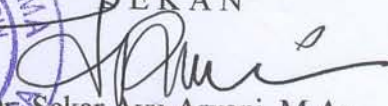

Nurus Sa'adah, S.Psi, M.Si, Psi
NIP. 150 301 493

Penguji II


Masroer, S. Ag, M. Si
NIP. 150 368 354



Yogyakarta, 15 Januari 2008
DEKAN


Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag
NIP. 150 232 692

MOTTO

Tujuan hidup adalah untuk menyadari Kebesaran dan KasihNya
yang tiada batas.....dan kemenangan terbesar adalah
kepasrahan seutuhnya kepadaNya
karena memang Tuhan
selalu memberi yang terbaik.¹

¹ Irmansyah Effendi, Guru Besar Padmajaya.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini buat:

Sumber mata air karya-karyaku Allah SWT, Muhammad SAW, Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang senantiasa mencurahkan rasa kasih sayang serta iringan do'a. Kakak dan Adikku serta sahabat-sahabatku, kekasihku dan semuanya yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, yang selalu mendukung dan memberikan sumbangsih dalam setiap perjalananku.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada hamba-Nya yang selalu berharap berada dalam naungan cahaya ajaran agama-Nya. Shalawat dan salam diberikan untuk junjungan alam, suri tauladan umat manusia, Nabi Muhammad SAW. Yang telah mengajarkan dan menasehati umatnya untuk memahami makna hidup menuju ridha-Nya.

Penyusunan skripsi ini telah diusahakan semaksimal mungkin namun demikian tetap disadari masih terdapat kekurangan. Penyusun berharap kepada para pembaca untuk memberikan kritikan dan saran agar skripsi ini menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat. Selama proses penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang telah membantu baik berupa dorongan moral, tenaga, masukan dan pengarahan-pengarahan yang sangat penting. Oleh karena itu, penyusun ingin mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada :

1. Ibu. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan dorongan kepada penulis.
2. Bapak Drs. Rahmat Fajri. M.Ag. selaku pembimbing skripsi yang dengan kesabaran senantiasa memberikan arahan serta bimbingan dalam penyusunan dari awal hingga akhir skripsi ini. Semoga dicatat sebagai amal ibadah disisi Allah.
3. Bapak Prof. Dr. Agussalim Sitompul selaku Penasehat Akademik.

4. Para dosen, karyawan dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.
5. Ayah dan Ibunda tercinta yang dengan penuh kasih sayang memberikan semangat dan do'a kepada ananda untuk menyelesaikan skripsi ini dan adinda atas do'a dan yang slalu memberi dorongan dan motivasi.
6. Semua teman-teman dan sahabatku serta semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini, yang tak dapat penyusun sebutkan satu persatu.

Tiada yang dapat penyusun berikan atas kebaikan-kebaikannya, kecuali hanya memohon dan do'a kepada Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Semoga segala jasa baiknya di terima sebagai amal shaleh disisi-Nya.

Pada akhirnya, penyusun berharap semoga skripsi ini dapat mendatangkan manfaat bagi kita semua. Dan atas kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini, penyusun menghaturkan banyak terima kasih.

Yogyakarta, 15 Januari 2008
P e n u l i s

(Agus Widiyanto)
NIM. 01540839

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Fungsi Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Teori	11
F. Metodologi Penelitian.....	27
G. Sistematika Pembahasan	29
 BAB II GAMBARAN DESKRIPSI MADRASAH ALIYAH NEGERI	
 YOGYAKARTA I	
A. Letak Geografis	30
B. Sejarah Madrasah Aliyah Negeri I Yogyakarta.....	31

	C. Struktur Organisasi.....	33
	D. Keadaan Guru, Siswa dan Karyawan.....	34
	E. Sarana Dan Fasilitas	35
	F. Kegiatan Pembelajaran	36
	1. Program Studi	36
	2. Kegiatan belajar Mengajar	38
BAB III	BENTUK-BENTUK KENAKALAN REMAJA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI YOGYAKARTA I	
	A. Kondisi Sosial Remaja	41
	B. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja	46
	C. Kegiatan Keagamaan di MAN Yogyakarta I	54
BAB IV	FAKTOR-FAKTOR MUNCULNYA KENAKALAN REMAJA DI MAN YOGYAKARTA I	
	A. Faktor-Faktor Kenakalan Remaja	56
	B. Makna Agama di Kalangan Remaja.....	68
	C. Dampak Sosial Kenakalan Remaja	72
	D. Korelasi Pemahaman Keagamaan Siswa MAN	74
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	76
	B. Saran-saran	78
	DAFTAR PUSTAKA	81
	LAMPIRAN –LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Faruqi mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk religius, yaitu makhluk yang kesadarannya terfokus pada kehadiran Tuhan sebagai suatu yang bersifat sentral. Ungkapan tersebut menegaskan bahwa bagi manusia, posisi Tuhan adalah pusat dalam kehidupannya. Tuhan adalah tempat bergantung segala sesuatu.¹

Kesadaran keagamaan meliputi seluruh fungsi jiwa raga manusia. Mencakup aspek-aspek pengalaman keutuhan dan rasa keagamaan, kemudian dimanifestasikan ke dalam perbuatan atau perilaku keagamaan. Hal itu sulit dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, karena merupakan satu sistem kesadaran agama yang utuh dalam kepribadian seseorang.

Proses pembentukan kesadaran beragama merupakan hal yang paling penting. Begitupun bagi anak pada masa remaja. Orang tua mempunyai peran untuk menciptakan kondisi agamis pada lingkungan keluarganya. Karena remaja dalam usia muda sangat mudah terpengaruh, sehingga dalam melaksanakan ajaran agama belum konsisten dan konsekuen. Dari lingkungan pendidikan orang tua lah anak akan menyerap dan mengenal, baik norma-norma yang bersifat sosial maupun norma-norma yang bersifat agamis.

¹ Al-Faruqi, *Prinsip-Prinsip Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1997), hlm. 78.

Usaha untuk menjadikan manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa juga diperlukan lembaga pendidikan formal yang dilandaskan pada moral agama. Dalam kaitannya dengan pendidikan di sekolah, usaha positif yang telah dilakukan pemerintah antara lain dengan menjadikan bidang studi pendidikan agama sebagai pelajaran wajib, mulai dari sekolah dasar, sekolah tingkat pertama sampai ke perguruan tinggi baik negeri maupun swasta.

Al-Abrasyi merumuskan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam ada empat pokok, yaitu pembentukan akhlak mulia, persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan agama, serta pemahaman akan ilmu yang dapat membawa manusia kepada kesempurnaan, dan mempersiapkan para pelajar untuk suatu profesi tertentu sehingga ia mudah mencari rizki.² Oleh karena itu pendidikan Islam di Indonesia haruslah berorientasi kepada tujuan umum pendidikan Islam, yaitu membimbing siswa agar menjadi muslim sejati, beriman teguh, bermoral sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama, dan negara.

Yogyakarta sebagai kota pelajar, menyimpan banyak potensi yang cukup besar bagi generasi muda. Hal itu juga didukung oleh tersedianya berbagai fasilitas dan sarana untuk mengembangkan diri. Di kota ini pula Madrasah Aliyah Negeri I (MAN I) Yogyakarta telah menunjukkan kiprahnya lewat kader-kader MAN I Yogyakarta yang telah dibinanya yang tersebar di hampir seluruh penjuru tanah air Indonesia.

² Zuhairini. (dkk), *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), hlm. 65.

Sekolah (*Madrasah*) sebagai sarana pendukung pembinaan dan pengawasan siswa selalu berusaha untuk mengarahkan dan membimbing remaja dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Akan tetapi dalam prosesnya terdapat masalah dan kendala yang senantiasa mengiringinya. Pelanggaran moral dan peraturan oleh siswa yang telah ditetapkan di sekolah merupakan masalah. Hal itu menjadi awal timbulnya pengikisan moral pada remaja yang akhirnya akan berimbas pada masalah sosial yang lebih kompleks.

Remaja dengan teman sekolahnya merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan yang lain. Interaksi ini mempunyai pengaruh bagi pribadi remaja baik mengubah ataupun memperbaiki perilakunya. Menurut Hurlock bahwa hubungan remaja dengan teman sebayanya sangat besar pengaruhnya dan ini merupakan interaksi timbal balik yang saling mempengaruhi.³

Menurut Thaher bahwa peningkatan religius sangat mencolok pada generasi muda. Namun di balik fenomena tersebut ada fenomena lain pada remaja yang menunjukkan sikap dan perilaku acuh tak acuh terhadap moral agamanya.⁴ Secara tekstual kondisi remaja sebagai pelajar di Yogyakarta juga mengalami berbagai masalah. Tidak sedikit para remaja yang terjerumus ke dalam minuman keras, narkoba dan obat-obatan, perjudian, pergaulan bebas serta kegiatan-kegiatan lain yang tidak bermanfaat. Sementara itu, perkelahian

³ Mahdalena, "Peranan Intensitas interaksi Dengan teman Lingkungan Pergaulan Sekolah Terhadap Sikap Kenakalan Remaja", *Majalah Psikologi* (Jakarta: Jalan Sutra, 1998), hlm. 68.

⁴ Tina Afianti, "Religiusitas Remaja, Studi Tentang Kehidupan Beragama Di Daerah Istimewa Yogyakarta", *Jurnal Psikologi*. No. XXV (Yogyakarta: Psikologi UGM, 1998), hlm. 65.

antar pelajar tidak pernah mengenal tempat dan waktu, serta telah menelan korban yang tidak sedikit. Tidak hanya itu, ada diantara pelajar yang mencuri, merampok, menodong, dan memperkosa. Hal itu menunjukkan bahwa aktualisasi beragama tidak terintegrasi antara pengetahuan, sikap dan perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Perilaku keagamaan manusia atau individu berdasar atas kesadaran, keyakinan dan keikhlasan tentang adanya Zat Yang Maha Kuasa dan ini semua diwujudkan dalam pelaksanaan ibadah dan berakhlak mulia. Maka perilaku keagamaan meliputi tiga aspek, yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak. Perilaku keagamaan remaja ketika sudah meliputi tiga aspek tersebut. Diharapkan anak selaku generasi penerus akan mempunyai perilaku yang diidam-idamkan sekaligus harapan bagi orang tua, bangsa dan agama.

Madrasah Aliyah Negeri I (MAN I) Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan yang dikelola oleh Departemen Agama (Depag) Negeri, dengan masa pendidikan 3 tahun. Madrasah ini juga merupakan program penempatan siswa pada asrama, sebagai wadah pembinaan dan pengawasan pribadi siswa.⁶ Kenyataannya yang terjadi di Madrasah Aliyah negeri I (MAN I) sangatlah bervariasi. Dan sebagian perilaku keagamaan siswa yang baik, begitu juga dengan moralitasnya juga baik. Ada juga sebagian yang perilaku keagamaan siswa baik, tetapi moralitasnya kurang baik, seperti siswa melakukan pencurian, perkelahian, membolos dari kegiatan sekolah.

⁵ *Ibid.*, hlm. 68.

⁶ Wawancara dengan Muzilanto, Kepala Sekolah MAN Yogyakarta I, 12 Mei 2007.

Masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada kaitan antara keagamaan dengan perilaku kenakalan remaja pada siswa Madrasah Aliyah Negeri I (MAN I) Yogyakarta tahun pelajaran 2007/2008). Maka judul penelitian ini adalah religiusitas dan perilaku kenakalan remaja di Madrasah Aliyah Negeri I Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka dapat terungkap masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja di Madrasah Aliyah Negeri I (MAN I) Yogyakarta?
2. Bagaimana keberagaman siswa Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta I?
3. Faktor-faktor apa saja yang melatar-belakangi munculnya kenakalan remaja siswa di MAN Yogyakarta I?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan latar belakang penelitian serta rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dan manfaat penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kehidupan interaksi sosial.
2. Mengetahui bentuk-bentuk kenakalan remaja siswa di Madrasah Aliyah Negeri I (MAN I) Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui religiusitas para siswa di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta I (MAN I)

4. Faktor-faktor kenakalan remaja siswa di Madrasah Aliyah Negeri I.

Sedangkan manfaat dari pada penulisan ini diharapkan dapat membantu mengisi kekosongan informasi tentang perilaku keagamaan para siswa di Madrasah Aliyah Negeri I (MAN I) Yogyakarta. Untuk menambah pembendaharaan khazanah dunia pustaka, dan juga dapat menambah pengetahuan penelitian dalam bidang sosiologi-agama.

D. Tinjauan Pustaka

Gunarso mengemukakan tujuh ciri-ciri remaja yaitu remaja yang berada dalam kegoncangan, terjadi pertentangan dalam dirinya, keinginan besar mencoba hal-hal yang belum diketahuinya, ingin mencoba apa yang dikehendakinya, ingin menjelajah ke alam sekitar yang lebih luas, menghayal dan berfantasi, dan mempunyai aktifitas yang berkelompok.⁷

Masing-masing remaja mempunyai ciri-ciri tertentu sesuai perjalanan dan problematika hidup yang dihadapi, seperti pengalaman psikologis, sosial kemasyarakatan, maupun perjalanan religiusitas.

Usia remaja adalah peralihan dari anak menjelang dewasa, yang merupakan masa perkembangan terakhir bagi pembinaan kepribadian atau masa persiapan untuk memasuki usia dewasa yang problemnya tidak sedikit. Telah banyak penelitian yang dilakukan orang dalam mencari problema yang umumnya dihadapi oleh remaja, baik di negara yang telah maju maupun yang masih berkembang.⁸

⁷ Singgih Gunarso, *Psikologi Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), hlm. 56.

⁸ Vembriarto, *Patologi Sosial* (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), hlm. 26.

Harvey N. Zorbaugh dalam bukunya *The Gold Coast And The Slum* (1929) mengemukakan bahwa daerah yang padat dengan perumahan penduduk memperlihatkan keganjilan dalam piramid penduduknya dan juga ditandai oleh adanya angka kejahatan atau kenakalan (*delinquency*), dan tingkah laku *gang* yang tinggi.⁹

Kecenderungan berperilaku nakal. Membahas perilaku kenakalan tentunya tidak akan terlepas dengan istilah perilaku jahat/nakal menurut Kartono kenakalan remaja yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial, yang terjadi pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabdian sosial. Sehingga mereka membongkar bentuk tingkah laku yang menyimpang.¹⁰

Beberapa definisi dari Moedikdo tentang kenakalan remaja adalah: pertama suatu perbuatan yang bila dilakukan oleh remaja merupakan suatu kejahatan, bagi anak merupakan *delinquensi*. Jadi semua tindakan yang dilarang oleh pidana, seperti mencuri, menganiaya, membunuh, dan sebagainya. Kedua, semua perbuatan dari kelompok tertentu yang menimbulkan keonaran dalam masyarakat misalnya berpakaian tidak rapi. Ketiga, semua perbuatan yang menunjukkan kebutuhan perlindungan termasuk gelandangan.¹¹

Sejalan dengan pendapat tersebut, Mujsen mendefinisikan perilaku

⁹ Y.Bambang Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 22.

¹⁰ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2:Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 65.

¹¹ B. Simanjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Anak* (Bandung: Penerbit Alumni, 1975), hlm. 45.

kenakalan remaja adalah orang muda biasanya berusia di bawah usia 18 tahun yang terlibat dalam perilaku yang melanggar hukum. Seperti tindakan pelanggaran status misalnya pelanggaran jam malam, bolos sekolah, hal-hal yang tidak dapat diperbaharui (*incorrigibili*) lari dari rumah, minum-minuman keras yang memang terjadi pada masa remaja.¹²

Fuad Hasan (Simanjuntak) berpendapat bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja, yang bilamana dilakukan oleh orang dewasa diklasifikasikan sebagai tindakan kejahatan. Benjamin menyebutkan bahwa perilaku kenakalan remaja adalah pola perilaku yang dilakukan oleh remaja dibawah umur 18 tahun dari perilaku tersebut berlawanan dengan flukon suatu Negara yang bersifat anti sosial.¹³

Simanjuntak berpendapat bahwa perbuatan dikategorikan sebagai perilaku kenakalan apabila perbuatan tersebut bertujuan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana dia hidup, atau suatu perbuatan yang bersifat anti sosial dan di dalam terkandung unsur-unsur anti normatif.¹⁴ Secara psikologis dikatakan bahwa perilaku kenakalan remaja bila memiliki emosi masalah pribadi. Yang memunculkan perilaku anti sosial secara psikologis perilaku secara remaja merupakan perilaku kenakalan remaja apabila tindakan melanggar norma masyarakat. Secara fungsional perilaku remaja teknis, remaja belum disebut kecuali bila telah dihukum oleh pengadilan.

¹² Emlit Tabunan, *Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Eresco, 1992), hlm. 22.

¹³ Bimo Walgito, *Kenakalan Anak* (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1982), hlm. 92.

¹⁴ Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Rinika Cipta, 1990), hlm. 64.

Perilaku kenakalan remaja menurut Fakturrohman merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja di bawah umur 18 tahun yang bersifat merusak diri sendiri atau orang lain.¹⁵ Menurut Dr Heng perilaku kenakalan remaja mengacu pada tindakan anti sosial yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak-anak maupun para remaja di mana perilaku tersebut sudah menjadi pusat perhatian sistem keadilan kriminal, misalnya pihak kepolisian/pengadilan).¹⁶ Tim proyek *Juvenile Delinquency* Fakultas Hukum Universitas Padjajaran merumuskan perilaku kenakalan remaja sebagai suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan seorang anak.¹⁷

Penelitian Elfida menunjukkan bahwa remaja non deliquensi memiliki kontrol diri lebih tinggi dibandingkan dengan para remaja deliquensi. Mereka mampu mengarahkan energi emosinya kearah hal-hal yang bermanfaat dan secara sosial dapat diterima. Mereka lebih mampu mengendalikan diri dan menyesuaikan diri dengan aturan-aturan sosial cenderung memiliki kontrol yang kuat terhadap emosi dan perilakunya.

Umumnya semua delinquensinya yang dilakukan oleh para remaja. Delinquensinya yang dilakukan oleh para remaja deliquensi merupakan mekanisme kompensasi mendapatkan pengakuan terhadap egonya disamping digunakan sebagai kompensasi, pembalas dan terhadap perasaan minder (kompleks inferior) yang ingin ditebusnya dengan tingkah laku sok,

¹⁵ Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1994), hlm. 21.

¹⁶ Tririantono Satria, "Peranan Tingkat Religiusitas Dalam Menghadapi Stress", Skripsi, (Yogyakarta: Fak. Psikologi UAD), hlm. 32.

¹⁷ Elfida P. "Hubungan Antara Kemampuan Mengontrol Diri Dan Kecenderungan Berperilaku Delikueni Pada Remaja", Skripsi, (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM), hlm. 24.

Ngejago, hebat-hebatan, aneh-aneh, dan kriminal.¹⁸

Rahmawati tahun 2000, “Peranan keteraturan menjalankan sholat dalam menjegah deliquensi remaja”, mengemukakan bahwa kecenderungan kenakalan remaja adalah tinggi rendahnya kemungkinan remaja berperilaku menyimpang, apabila remaja dalam situasi atau kondisi yang memaksanya atau untuk berperilaku menyimpang.

Warsito Tahun 1992 “Bimbingan Dan Konseling Anak Nur Bani Sukemi.” Remaja. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Yogyakarta menyatakan bahwa kenakalan remaja merupakan suatu pelanggaran batas-batas konsep nilai dan kewajaran yang berlaku dalam masyarakat, yang dapat berarti menyimpang, bertentangan, bahkan merusak norma-norma yang ada.

Skripsi yang berjudul “Penyalahgunaan psikotropika di kalangan remaja”. Disusun oleh Muh. Febrihaning Wijaya, mahasiswa Universitas Gajah Mada, Fakultas FISIPOL. Skripsi ini hanya meneliti tentang faktor-faktor penyebab terjadinya penyalahgunaan psikotropika di dalam kalangan remaja.

Skripsi yang disusun Mashud Singgih, mahasiswa jurusan program studi Sosiologi Agama, Fakultas ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, berjudul “Kenakalan Remaja Muslim dalam konteks perubahan sosial: studi kasus di Desa Karang Wuluh, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo”. Skripsi ini hanya menguraikan kenakalan remaja Muslim dapat dipengaruhi perubahan lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 32.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat ditunjukkan bahwa kecenderungan kenakalan remaja adalah tinggi rendahnya kemungkinan perbuatan dan tindakan menyimpang yang dilakukan oleh remaja bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma yang ada.

E. Kerangka Teori

1. Pengertian Remaja

Menurut Haditono, remaja adalah suatu masa peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, yaitu antara umur 12 tahun sampai 21 tahun. Tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yaitu lebih bersifat konseptual. Dalam definisinya, dikemukakan tiga kriteria. Yaitu biologik, psikologik, dan sosial ekonomi.

Adapun definisi tersebut sebagai berikut; remaja adalah suatu masa di mana, individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, serta terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.¹⁹

Bloss mengemukakan bahwa ada tiga tahap perkembangan remaja dalam proses penyesuaian dirinya menuju kedewasaan yaitu:

¹⁹ Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Press, 1994), hlm. 44

- a. Tahap Remaja Awal. Dalam tahap ini remaja merasa heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan adanya dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Kemudian mereka mengembangkan pikiran-pikiran yang baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotik. Kepekaan tersebut ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego menyebabkan para remaja ini sulit mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa.
- b. Remaja Madya. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ada kecenderungan *narkotik*. Selain itu ia berada di dalam kondisi kebingungan dan memilih. Khususnya bagi remaja pria terdapat perasaan cinta pada ibu sendiri, dan ia harus membebaskan dari perasaan itu.
- c. Tahap Remaja Akhir. Tahap ini merupakan tahap konsiliasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, yaitu minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek, egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru, terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, egosentrisme diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain, dan timbulnya “dinding” yang memisahkan diri pribadinya dengan masyarakat umum.²⁰

²⁰ *Ibid.*, hlm 54.

Disimpulkan bahwa rentang umur remaja adalah 12 sampai 21 tahun dengan beberapa perkembangan di dalamnya. Penelitian memfokuskan perkembangan pada tahap remaja akhir. Pada masa ini remaja telah duduk di bangku sekolah lanjut tingkat atas (SLTA) dan memasuki tahap konsiliasi atau persiapan memasuki masa dewasa.

2. Ciri-ciri Remaja

Gunarso mengemukakan tujuh ciri-ciri remaja yaitu remaja yang berada dalam kegoncangan, terjadi pertentangan dalam dirinya, keinginan benar mencoba hal-hal yang belum diketahuinya, ingin mencoba apa yang dikehendaknya, ingin menjelajah ke alam sekitar yang lebih luas, menghayal dan berfantasi, dan mempunyai aktifitas yang berkelompok.²¹

Menurut Zulkial, ciri-ciri remaja ada tujuh macam yaitu terjadinya perkembangan fisik pada dirinya, terjadinya perkembangan seksual, berpikir secara kausalitas, emosi yang meluap-luap, mulai tertarik pada lawan jenis, menarik perhatian lingkungan dan terikat dengan kelompok.²²

Masing-masing remaja mempunyai ciri-ciri tertentu sesuai perjalanan dan problematika hidup yang dihadapi, seperti pengalaman psikologis, sosial kemasyarakatan, maupun perjalanan religiusitas.

3. Problematika Remaja

Umur remaja adalah peralihan dari anak menjelang dewasa, yang merupakan masa perkembangan terakhir bagi pembinaan kepribadian atau masa persiapan untuk memasuki umur dewasa yang problemnya tidak

²¹ Singgih Gunarso, *Psikologi Remaja* (Jakarta: BPK Mulia, 1986), hlm. 22.

²² Moh. Zulkial, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional), hlm. 62.

sedikit. Telah banyak penelitian yang dilakukan orang dalam mencari problema yang umumnya dihadapi oleh remaja, baik di negara yang telah maju maupun berkembang. Di antaranya problema yang dulu dirasakan dan sampai sekarang tampak dengan jelas menurut Daradjat adalah:²³

Masalah Hari Depan

Setiap remaja memikirkan hari depan, ia ingin mendapat kepastian, akan terjadi apakah ia nanti setelah tamat. Pemikiran akan hari depan itu akan semakin memuncak dirasakan oleh remaja apalagi mereka sudah tidak sekolah lagi. Kecemasan akan hari depan yang kurang pasti itu telah menimbulkan berbagai problema.

Masalah Hubungan Dengan Orang Tua

Seringkali terjadi pertentangan pendapat antara orang tua dan anak-anaknya yang telah remaja. Kadang-kadang hubungan yang kurang baik itu timbul karena pengaruh pergaulan bebas sehingga mereka berkeinginan untuk ikut-ikutan tanpa memperhatikan segi positif dan negatifnya yang mengakibatkan remaja itu tidak hormat atau kurang hormat terhadap orang tua.

Masalah Moral dan Agama

Masalah moral dan agama juga tampak semakin memuncak terutama di kota-kota besar. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh hubungan dengan kebudayaan asing semakin meningkat. Biasanya sikap menjauh dari agama akan terus berubah sesuai dengan keadaan waktu dan tempat. Keadaan

²³ Z. Darodjat, *Problem Remaja Di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 44.

nilai yang berubah-ubah itu menimbulkan kegoncangan pula karena menyebabkan orang hidup tanpa pegangan yang pasti.

4. Kecenderungan Kenakalan Remaja

Rahmawati mengemukakan bahwa:

“Kecenderungan kenakalan remaja adalah tinggi rendahnya kemungkinan remaja berperilaku menyimpang dan bersifat melawan hukum, anti sosial, dan menyalahi norma-norma agama kecenderungan ini akan muncul dalam bentuk perilaku menyimpang, apalagi remaja dalam situasi atau kondisi yang memaksanya atau untuk berperilaku menyimpang.”²⁴

Kenakalan remaja menurut Barisson, bahwa kenakalan remaja ditinjau dari sudut pandang sosial merupakan suatu tingkah laku yang merugikan ketenteraman masyarakat.²⁵ Lebih lanjut ia menjelaskan kenakalan merupakan reaksi, sehingga perbuatan nakal merupakan salah satu reaksi terhadap perlawanan atau terhadap situasi luar di sekeliling diri seorang remaja. Mekanisme terjadinya bentuk nakal dapat dilukiskan sebagai adanya kebutuhan yang ingin dipenuhi dipenuhi (dapat berupa kebutuhan psikologis lain yang berkembang dari dirinya), adanya usaha ke arah tujuan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut, adanya hambatan ini tidak teratasi, maka timbulah frustasi yang antara lain nakal.

Menurut Sukemi dan Warsito, kenakalan remaja merupakan suatu pelanggaran batas-batas konsep nilai dan norma-norma kewajaran yang berlaku dalam masyarakat, yang dapat berarti menyimpang, bertentangan, bahkan merusak norma-norma yang ada.²⁶

²⁴ Rahmawati, “Peranan keteraturan menjalankan sholat dalam menjegah deliquensi remaja”, Skripsi (Yogyakarta: Fak. UAD, 2000), hlm. 52.

²⁵ Elmit Tambunan, *Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Eresco,1992), hlm. 34.

²⁶ Warsito, *Kenakalan Remaja* (Yogyakarta: Grafindo Persada, 1990), hlm. 25.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecenderungan kenakalan remaja adalah tinggi rendahnya kemungkinan perbuatan atau tindakan menyimpang yang dilakukan oleh remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma yang ada.

5. Bentuk Kenakalan Remaja

Mulyono mengemukakan bentuk-bentuk kenakalan remaja yang dapat digolongkan ke dalam dua kelompok:

1. Kenakalan yang bersifat amoral dan anti sosial yang tidak diatur oleh undang-undang sehingga tidak dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum, seperti berbohong atau memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu diri, kabur dari rumah, *keluyuran* atau pergi sampai larut malam, dan bergaul dengan teman yang dapat menimbulkan pengaruh negatif.
2. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaiannya sesuai dengan undang-undang dan hukum, seperti berjudi, mencuri, *menjambret*, merampok, menggelapkan barang, penipuan dan pemalsuan, memiliki dan membawa senjata tajam yang dapat membahayakan orang lain, percobaan atau terlibat pembunuhan, dan penganiayaan.²⁷
3. Bentuk-bentuk kenakalan remaja tersebut semakin bervariasi sesuai dengan perkembangan zaman. Maka secara umum bentuk-bentuk

²⁷ Y. Bambang Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja Dan Penanggulangannya* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 22.

kenakalan dapat digolongkan ke dalam dua kelompok besar, yaitu kenakalan yang bersifat amoral dan anti sosial serta kenakalan yang bersifat melanggar hukum.

6. Penyebab Kenakalan Remaja

Menurut Walgito ada tiga penyebab kenakalan remaja yaitu:²⁸

1. Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi anak dan dari lingkungan keluarga anak pertama menerima pendidikan. karena itu keluarga mempunyai peranan penting dalam perkembangan anak, sehingga keluarga yang baik akan memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak, demikian sebaliknya. Dalam keluarga *broken home*, kurang memperhatikan pendidikan (agama), kurang memperhatikan pemanfaatan waktu luang bagi anak, dan terjadinya kemerosotan moral orang dewasa maka akan memberikan pengaruh negative dalam kehidupan anak yang menyebabkan anak cenderung delinkuen.

2. Keadaan Sekolah

Keadaan sekolah yang menyebabkan atau menimbulkan kenakalan remaja adalah;

- a. Guru sering tidak mengajar akibatnya anak didiknya terlantar dan tidak memberi contoh secara langsung dari guru

²⁸ Walgito, *Mencegah Kenakalan Remaja* (Yogyakarta: BPK. Mulia, 1998), hlm. 43.

- b. Guru kesulitan dalam bidang ekonomi sehingga tidak dapat memberikan perhatian terhadap anak didiknya, keadaan ini akan membawa pengaruh pada sikap guru terhadap anaknya.
- c. Gedung dan peralatan yang tidak memenuhi syarat dalam walaupun secara minimal, sehingga mudah menimbulkan frustrasi
- d. Jumlah sekolah yang tidak mencukupi sehingga menimbulkan frustrasi
- e. Tidak adanya norma-norma yang satu diantara guru sehingga anak didik mengalami kebingungan terhadap aturan ketetapan yang harus dianut.

3. Keadaan Masyarakat

Masyarakat, sebagai tempat pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah secara langsung dapat membawa pengaruh dalam kehidupan anak. Adapun pengaruh yang dapat menimbulkan kenakalan remaja adalah terjadi kepincangan sosial ekonomi, fasilitas rekreasi kurang memadai, kegoyangan norma dalam masyarakat yang menjadikan remaja bingung dan kehilangan panutan, adanya pengaruh norma-norma baru dari luar, media massa yang memberikan pengaruh yang negatif dan pimpinan yang kurang atau tidak dapat menjadi sumber identifikasi dalam masyarakat.

Sukemi dan Warsito mengemukakan adanya beberapa hal yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja, yaitu:

- a. Kurangnya pendidikan agama baik di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat
- b. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak
- c. Kurang teraturnya pengisian waktu bagi anak.
- d. Tidak stabilnya keadaan sosial, politik dan ekonomi
- e. Kemerosotan moral dan mental orang dewasa.
- f. Banyaknya film-film dan bacaan tidak baik.
- g. Perhatian masyarakat terhadap pendidikan anak masih belum menyeluruh
- h. Beberapa usaha untuk menghadapi kenakalan remaja/anak, yang tidak dapat diterima dan menimbulkan alternatif penyaluran yang negatif oleh anak²⁹

Secara umum penyebab kenakalan remaja dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor intern dan Faktor ekstern dari individu itu sendiri dengan potensi yang dimilikinya dan faktor dari luar individu atau lingkungan yang merupakan rangsangan untuk mempengaruhi dan membentuk perilaku seseorang.

7. Penanganan Kenakalan Remaja

Menurut Corey, bahwa sikap itu dapat dibentuk sesuai dengan kemauan yang membentuknya, pembentukan sikap itu melalui proses pendidikan atau komunikasi yang berkualitas.³⁰

²⁹ Warsito, *Kenakalan Remaja* (Yogyakarta: Grafindo Persada, 1991), hlm. 31.

³⁰ Sudirman, "Mensiasati Perilaku Remaja Untuk Tampil Prima dan Berbahagia", *Buletin Psikologi*, No.02 Th III (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1995), hlm. 32.

Arifin mengemukakan, bahwa usaha penanganan kenakalan remaja dengan langkah pencegahan sebagai berikut:

- a. Pendidikan formal (sekolah) sebagai pengawasan bagi para siswanya. Penanganan terhadap problem siswa dapat dilakukan dengan program pengajaran membaca dan program karya.
- b. *Community Planning*, perencanaan masyarakat dalam hubungannya dengan penampungan kegiatan-kegiatan pemuda dalam bentuk organisasi kepramukaan, perkumpulan olah raga, kesenian dan lain sebagainya.
- c. Mendirikan biro konsultasi dan proyek-proyek kegiatan bersama dengan tujuan menyadarkan atau mendidik masyarakat setempat bahwa mereka harus mampu menyelesaikan problema kenakalan anak-anak mereka sendiri dan dapat mengambil pelajaran secara kolektif
- d. Mendirikan pengadilan anak-anak adalah juga dapat digunakan sebagai alat preventif kenakalan remaja. Ini merupakan alat untuk mengadakan perbaikan masyarakat di kalangan masyarakat.³¹

Arifin mengemukakan usaha preventif sebagai berikut:

- a. Dilingkungan sekolah, pimpinan sekolah hendaknya selalu bekerja sama dengan guru atau konselor di bidang lain, serta mengadakan kajian tentang problem remaja dalam rangka usaha pencegahannya di lingkungan sekolah dan dilingkungan masyarakat sekitar.

³¹ Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama Di Sekolah dan Di Luar Sekolah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 47.

- b. Pimpinan sekolah membina kerja-sama dengan biro konsultasi remaja dan elemen terkait. Hal ini guna mendapatkan informasi tentang kenakalan remaja yang pernah ditangani dalam rangka lebih lanjut di lingkungan sekolahnya.
- c. Guru dan konselor mengadakan pendekatan-pendekatan psikologis dan wawancara kepada remaja yang mengalami problem, guna mendapatkan informasi dalam rangka penangan lebih lanjut.
- d. Pimpinan sekolah membuat pola (rencana) program pencegahan di lingkungan sekolah, berupa kegiatan-kegiatan diskusi, serta pertemuan-pertemuan dengan siswa di samping kegiatan penyaluran emosi, dan seni budaya.
- e. Pimpinan sekolah membina hubungan kerja sama dengan pihak orang tua/wali murid secara baik, serta senantiasa menyampaikan penjelasan tentang pentingnya mereka ikut serta membantu pencegahannya di lingkungan keluarga.
- f. Guru serta konselor memberi nasehat dan harapan bagi remaja yang sedang menjalani penanganan.
- g. Usaha konselor dalam pencegahan kenakalan remaja dilakukan dengan mengisi acara konseling di pusat-pusat kegiatan remaja.
- h. Pimpinan sekolah berusaha menghindarkan siswa dari segala pengaruh media massa yang mengandung unsur-unsur yang merusak moral.³²

³² *Ibid.*, hlm. 65

Z. Darodjat, mengemukakan pula untuk usaha menghadapi kenakalan remaja dilakukan dengan usaha preventif sebagai berikut:

- a. Pendidikan agama baik di rumah tangga maupun di sekolah.
- b. Orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan
- c. Mengisi waktu luang remaja dengan teratur.
- d. Membentuk lembaga atau biro bimbingan dan penyuluhan.
- e. Memberi pengertian dan pengalaman ajaran agama pada remaja.
- f. Penyaringan terhadap buku-buku cerita, komik, film, dan sebagainya.³³

Usaha penanganan tersebut dilakukan dengan pendekatan preventif dan kuratif guna mempengaruhi dan membentuk sikap hidup yang lebih baik. Sikap hidup dapat dibentuk sesuai dengan kemauan individu melalui proses pendidikan dan komunikasi dengan baik. Maka dari itu, pembentukan sikap dan perilaku remaja kearah positif harus di usahakan.

8. Pengertian Agama

Pengertian agama berasal dari kata agama artinya sistim, prinsip kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tertentu (Islam, Kristen, dan lain-lain). Jadi keagamaan merupakan kepercayaan kepada Allah SWT, dengan memeluk dan melaksanakan ajaran agama diwujudkan dalam melaksanakan ibadah dan akhlaq mulia.³⁴

³³ Z. Darodjat, *Problema Remaja Di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 32.

³⁴ Majlis Tarjih Muhammadiyah, *Risalah Islamiyah Bidang Akhlak* (Yogyakarta: PP. Majlis Tarjih Muhammadiyah, 1990), hlm. 63.

Keagamaan dalam tinjauan psikologis dikemukakan oleh Mottegart bahwa keagamaan adalah suatu keadaan jiwa atau emosi yang berdasarkan kepercayaan akan keserasian diri kita dengan alam semesta.³⁵ Kemudian Najati menyatakan bahwa:

Manusia mempunyai dorongan beragama yaitu dorongan psikis yang mempunyai landasan ilmiah di dalam watak kejadian manusia. Dalam relung jiwa manusia merasakan adanya suatu dorongan untuk mencari dan memikirkan sang penciptaNYA dan pencipta alam semesta.³⁶

Keagamaan dalam pandangan islam, menurut Thohar adalah kesadaran, keyakinan dan keikhlasan tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam pelaksanaan ibadah kepada allah swt dan berakhlak mulia.³⁷

Keadaan merupakan kesadaran, keyakinan, dan keikhlasan individu tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa, yang di wujudkan dalam pelaksanaan ibadah kepada perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

9. Pembentukan Keagamaan

Safaria membedakan faktor-faktor yang membentuk keagamaan yaitu:

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial) termasuk disini pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap

³⁵ Z. Darodjat, *Problema Remaja Di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 22.

³⁶ Muh. Wijanarko, "Hubungan Sikap Religius Dengan Rasa Bersalah Pada Remaja Akhir Yang Beragama Islam". *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, No. 03 Th II, Psikologi UII (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 27.

³⁷ Zuhairini, (dkk) *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), 52.

yang disepakati oleh lingkungan.

- b. Berbagai pengalaman yang dialami individu dalam membentuk sikap keagamaan. Terutama pengalaman-pengalaman mengenai: *pertama*, kehidupan, keselarasan dan kebaikan (faktor alamiah). *Kedua*, adanya konflik (moral faktor). *Ketiga*, pengalaman emosional keagamaan (faktor efektif).
- c. Faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan-kebutuhan: *pertama*, kedamaian. *Kedua*, cinta kasih. *Ketiga*, harga diri. *Keempat*, ancaman kematian.
- d. Berbagai proses pemikiran verbal atau proses intelektual.³⁸

Menurut Soekanto bahwa secara umum proses serta cara pembentukan keagamaan manusia meliputi :

- a. Dasar perilaku individu. Seorang individu berperilaku karena didorong oleh adanya tuntutan pemenuhan kebutuhan yang dirasakan.
- b. Perilaku manusia yang diamati merupakan suatu bagian (sub) integrasi sistem yang dari suatu sistem kepribadian sebagai gerakan sosial secara hierarki, meliputi: *pertama*, sub sistem budaya (nilai-nilai). *Kedua*, sub sistem sosial (norma-norma). *Ketiga*, sub sistem kepribadian (sikap kecenderungan/dorongan). *Keempat*, Sub sistem organisme perilaku (perilaku nyata manusia).³⁹

³⁸ Safaria, *Tingkah Laku Abnormal Dari Sudut Pandang Perkembangan* (Jakarta: PT. Grasindo, 1994), hlm. 73.

³⁹ Soejono Soekanto, *Teori Sosiologi tentang Pribadi Dalam Masyarakat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), hlm. 52.

Islam mempunyai konsep yang menyatukan, bahwa manusia lahir membawa fitrah dan perkembangannya di pengaruhi oleh lingkungannya. Maka dapat disimpulkan bahwa secara umum perilaku keagamaan seseorang dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu:

- a. Faktor dari dalam diri individu manusia itu sendiri (hidayah). Semua yang ada pada diri seseorang yang merupakan rangsangan pertama kali untuk membentuk atau mempengaruhi keagamaan seseorang sebelum adanya dorongan di luar diri seseorang.
- b. Faktor dari luar individu manusia atau lingkungan. Semua yang ada di luar diri seseorang yang merupakan rangsangan untuk membentuk dan mempengaruhi keagamaan seseorang.

10. Aspek-aspek Keagamaan

Aspek-aspek keagamaan meliputi:

- a. Aspek aqidah, berkaitan dengan keyakinan/keimanan seseorang terhadap hal-hal yang ghoib (tidak dapat dijangkau oleh panca indera manusia) dan tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan, yang meliputi Iman kepada Allah SWT, Iman kepada malaikat, Iman kepada Kitab-Kitab Allah, Iman kepada Nabi-Nabi dan Rasul Allah, Iman kepada Hari Akhir, dan Iman kepada Takdir Allah.⁴⁰
- b. Aspek ibadah berkaitan dengan kewajiban terhadap pelaksanaan peraturan-peraturan Allah SWT yang dibawa oleh Rasul-Nya, baik berupa perintah maupun larangan serta ketentuan halal maupun

⁴⁰ Zuhairani, dkk. *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), hlm. 34.

haram, dengan kata lain menjalin kehidupan untuk memperoleh keridhaan dari Allah, dengan mentaati Syariah-Nya. Ibadah merupakan pengabdian dalam kehidupan manusia kepada Allah, kepada Allah. Adapun ibadah tersebut meliputi *Thaharoh* (bersuci), Shalat, Puasa di Bulan Ramadhan, Zakat, dan Haji (bagi yang mampu).⁴¹

C.Aspek akhlak, berkaitan dengan tingkah laku (tabiat) adat istiadat serta adab dalam kehidupan nilai baik dan buruk, yaitu meliputi akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri pribadi, akhlak terhadap masyarakat, akhlak terhadap lingkungan. Akhlak terbagi menjadi dua macam:

- a. Akhlak *Mahmudah*, adalah semua tingkah laku manusia baik perbuatan maupun perkataan yang keduanya sesuai dengan ajaran Islam. Yang termasuk *akhlakul mahmudah* adalah pengendalian nafsu, benar dan jujur, ikhlas, dan *qona'ah* (merasa cukup).
- b. Akhlak *Mazmumah*, adalah semua tingkah laku manusia baik perkataan ataupun perbuatan keduanya yang tidak sesuai dengan aturan ajaran agama Islam yang harus dihindari oleh setiap Muslim. Yang termasuk *akhlakul mazmumah* adalah bohong/dusta, takabur, dengki, bakhil, dan pemaarah.⁴²

⁴¹ Arifin. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama (Di Sekolah Dan Di Luar Sekolah)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 61

⁴² Majlis Tarjih Muhamadiyah. *Risalah Islamiah Bidang Akhlak* (Yogyakarta: PP. Majlis Tarjih Muhamadiyah, 1990), hlm. 27.

F. Metode Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

- a. *Observasi* merupakan bagian yang penting dalam proses pengumpulan data untuk meningkatkan kepekaan di dalam teknik pengumpulan data yang lain. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap aktivitas yang berlangsung selama dua bulan mengamati aktifitas kenakalan yang terjadi di madrasah tersebut pada waktu dalam proses sekolah maupun pulang sekolah atau diluar jam sekolah. Dan Juga dilakukan pengamatan terlibat dengan peneliti melibatkan diri dalam proses kehidupan obyek yang diteliti dalam rangka melakukan “empati” terhadap subyek penelitian. Dengan teknik pengamatan terlibat peneliti selain dapat memahami lapangan penelitian, dapat juga menyebabkan terjadinya atas hal-hal yang menarik yang jarang sekali terlihat. Hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana cara informan atau subyek yang diteliti memilih sebuah tindakan tertentu dalam setiap aktivitasnya. Dari apa yang dilihat oleh peneliti tentang pilihan suatu tindakan tersebut, kemudian akan dicek ulang melalui wawancara terhadap pelaku.⁴³
- b. *Interview*, wawancara dalam pengamatan terlibat adalah wawancara sambil lalu dan bersifat kondisional, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan menyembunyikan nama-nama informen yang ataupun siswa yang bermasalah dalam hal ini yang melakukan

⁴³ Moh. Soehadha, *Buku Daras "Pengantar Metode Penelitian Sosial Kualitatif"*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2004), hlm. 56-57.

perbuatan yang melanggar. Pengertian bahwa peneliti tidak merencanakan sebelumnya terhadap wawancara itu. Wawancara dilakukan untuk menggali data yang bersifat umum untuk kepentingan analisis yang hanya bersifat deskriptif yang dilakukan terhadap orang-orang yang dianggap awam terhadap persoalan yang dijadikan materi wawancara, namun peneliti juga terlibat secara langsung (atau tidak langsung) dengan materi yang ditanyakan tersebut. Peneliti juga melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) untuk menggali yang berasal dari beberapa orang informan kunci menyangkut data pengalaman individu atau hal-hal khusus dan sangat spesifik.⁴⁴

- c. Metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data-data yang bersangkutan dengan masalah yang akan diteliti seperti dokumen foto, surat penghargaan, data-data lain yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian.

2. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan pada tahap selanjutnya akan di klasifikasi dan dianalisis dengan metode deskriptif analitis. Analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini, yang dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap sebuah fokus kajian yang kompleks, dengan cara memisahkan tiap-tiap bagian dari keseluruhan fokus yang sedang diteliti. Atau pemahaman secara

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 50.

keseluruhan dapat dilakukan dengan cara menggambarkan secara detail dalam bagian-bagian kejadian sosial yang lebih kecil.⁴⁵

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab Pertama, mencoba memberikan gambaran latar belakang penelitian, pokok-pokok permasalahan yang penting dibahas, mengenai tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, studi atas beberapa literatur terdahulu, pendekatan dan metode dalam jalannya penelitian.

Bab Dua, hendak memberikan gambaran secara global di Madrasah Aliyah Negeri I (MAN I) Yogyakarta, kehidupan mereka sehari-hari serta interaksi sosial keagamaan para siswa.

Bab Tiga, mencoba melihat berbagai bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi di Madrasah Aliyah Yogyakarta 1

Bab Empat, merupakan titik fokus utama penelitian ini yaitu berkaitan dengan hal-hal yang mempengaruhi perilaku sehari-hari terutama kenakalan remaja sebagai perilaku menyimpang dari norma atau faktor-faktor yang melatar belakangnya

Bab Lima, merupakan bab penutup, isi yang tercakup adalah kesimpulan dan saran-saran.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 63.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan dan menganalisa data yang telah diperoleh berdasarkan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta I (MAN Yogyakarta I), maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Kenakalan remaja di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta I merupakan fenomena sosial yang cukup lama. Namun pihak sekolah dan masyarakat tidak menanggapi secara serius persoalan ini, sehingga lambat laun, kenakalan remaja di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta I menjadi permasalahan yang sangat sulit dipecahkan, karena di satu sisi masyarakat seakan-akan mengacuhkan persoalan ini. Ada beberapa bentuk kenakalan remaja yang dilakukan oleh kalangan remaja di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta I yang meliputi:

- | | |
|------------------------|--|
| a. Bolos sekolah | h. Pemalakan |
| b. Merokok | i. Kebiasaan mengakses situs porno |
| c. Mabuk-mabukan | j. Sering terlambat masuk sekolah |
| d. Pesta narkoba | k. Seragam sekolah dan sepatu tidak rapi |
| e. Perkelahian | l. Kebiasaan mencorat-coret tembok |
| f. Pencurian | m. Membawa dan koleksi gambar porno |
| g. Pergaulan sex bebas | n. Rambut panjang bagi siswa |

2. a. Keberagaman siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN Yogyakarta I) terealisasi dalam kegiatan belajar mengajar yang dijalankan dalam bentuk kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, namun peran madrasah dalam mencetak mentalitas peserta didik tetap belum bisa, sesuai dengan tujuan dari pendidikan madrasah yang diharapkan. Kualitas moralitas siswa madrasah tidak hanya ditentukan oleh madrasah namun juga membutuhkan peran serta dari pihak keluarga, masyarakat, dan lingkungan pergaulan.
- b. Kenakalan di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta I dilakukan oleh remaja siswa madrasah yang normal yang bisa dikatakan sebagai kenakalan situasional, sistematis bahkan akumulatif yang disebabkan karena ada tekanan sosial, budaya dan lingkungan yang menganggap hal itu menjadi wajar. Faktor-faktor sosial tersebut berupa:
 - a. Faktor keluarga
 - b. Faktor kurangnya kesadaran pendidikan atau sekolah
 - c. Faktor minimnya aktifitas keagamaan bagi remaja
 - d. Faktor lingkungan sosial

Selain faktor di atas pemahaman agama di kalangan remaja sangat berpengaruh terhadap hubungan agama dan perilaku sosial di kalangan remaja di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta I. Umumnya remaja siswa Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta I hanya memahami agama sebagai doktrin, tidak juga sebagai sistem nilai, moral, serta perilaku sosial.

3. Kendala-kendala yang dihadapi oleh siswa MAN Yogyakarta I

- a. Kurang perhatiannya siswa MAN Yogyakarta I terhadap pengamalan keagamaan di madrasah karena banyaknya kegiatan yang ada mengakibatkan bosanya para siswa sehingga para siswa melakukan kenakalan tersebut.
- b. Minimnya dana yang tersedia untuk melaksanakan kegiatan yang cukup banyak

B. Saran-Saran

Dari penelitian ini, ada beberapa hal yang sebaiknya diperhatikan oleh berbagai pihak dan persoalan remaja siswa di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta I. Saran penulis terhadap:

1. Orang Tua dan Murid

- a. Para orang tua hendaknya lebih mengetahui tentang diri anaknya secara baik dan mengetahui cara mendidiknya, sehingga diharapkan dapat mendukung perkembangan pribadi anak.
- b. Waktu orang tua di rumah perlu diintensifkan penggunaannya, terutama dalam berkomunikasi dengan anak, agar rasa kasih sayang, perhatian dan pengarahan dapat dilaksanakan dengan baik.
- c. Orang tua hendaknya mengetahui keadaan anaknya, terutama perilaku sosialnya di sekolah, baik dengan mengadakan kunjungan pada guru ataupun dengan melihat hasil nilai.

- d. Orang tua hendaknya juga dapat lebih memperhatikan terhadap perubahan yang terjadi pada perilaku anaknya, apalagi pada saat anaknya menginjak remaja.

2. Untuk Guru

Bagi guru hendaknya mengenali pribadi peserta didiknya secara seksama, sehingga bila terjadi penyimpangan-penyimpangan perilaku siswa dapat mudah diketahui penyebabnya dan dapat segera diambil langkah-langkah penyelesaiannya.

3. Institusi Pendidikan

- a. Memberikan penyuluhan dan bimbingan terhadap remaja siswa-siswi madrasah atau sekolah.
- b. Memberikan kemudahan bagi remaja siswa madrasah atau siswa sekolah untuk mengakses informasi dan pendidikan.
- c. Sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan.
- d. Mengadakan presensi kehadiran bagi seluruh siswa MAN Yogyakarta I dalam setiap kegiatan pengamalan keagamaan.
- e. Tersedianya dana yang memadai dengan kegiatan yang ada.

4. Tokoh Agama

- a. Meningkatkan aktivitas keagamaan bagi kalangan remaja siswa sekolah
- b. Meningkatkan kontrol sosial dengan bekerjasama dengan pemerintah dan masyarakat serta lembaga-lembaga pendidikan sekolah ataupun madrasah.

5. Pemerintah

- a. Semakin meningkatkan stabilitas dan penegakan hukum.
- b. Selalu ditingkatkan keamanan dan pengawasan sampai tingkat sekolah-sekolah.
- c. Memberikan penyuluhan terhadap masyarakat terutama sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, Tina. 1998. *Religiusitas Remaja, Studi Tentang Kehidupan Beragama Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Psikologi no. XXV, Yogyakarta: Psikologi UGM.
- Arifin. 1977. *Pokok-Pokok pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama (Di Sekolah dan Di Luar Sekolah)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gunarso, Singgih. 1986. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Mulia.
- Kartono, Kartini. 2006. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kartono, Kartini. 2007. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhammadiyah Majlis Tarjih. 1990. *Risalah Islamiah Bidang Akhlaq*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah Majlis Tarjih.
- Satria, Triantono. 1999. *Peranan Tingkat Religiusitas dalam Menghadapi Stres*. Skripsi Sarjana tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan (UAD).
- Soekanto, Soejono. 1982. *Teori Sosiologi Tentang Pribadi Dalam Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sudirman. 1995. *Menyiasati Perilaku Remaja Untuk Tampil Prima dan Berbahagia*. Buletin Psikologi no. 2 th III, Yogyakarta: Psikologi UGM.
- Tambunan. Emlit. 1992. *Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Eresco.
- Vembriarto. St. 1991. *Pathologi Sosial*. Yogyakarta: ANDI OFFSET
- Widjanarko. Muhammad. 1997. *Hubungan Sikap Religius Dengan Rasa Bersalah pada Remaja Akhir Yang Beragama Islam*. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, no. 3 th II, Psikologi UII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wirawan. Sarlito. 1994. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zuhairini., dkk. 1989. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Darajdat, Z. 1976. *Problema Remaja di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.

- De Clerg, L. 1994. *Tingkah Laku Abnormal Dari sudut Pandang Perkembangan*. Jakarta: PT. Grasindo
- Elfinda, P, 1995. *Hubungan Antara Kemampuan Mengontrol Diri Dan Kecenderungan Berperilaku Delikuen Pada Remaja*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Hadi Suprpto, P. 1997. *Juvenile Delinquency: Pemahaman Dan Penanggulangannya*. Bandung:PT: Citra Aditya Bakti.
- Kartono, K. 1992. *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press/
- Mulyono, Y. B. 1989. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja Da Penanggulangannya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Pratidarnanastiti, L. 1991 *Perkembangan Moral Remaja Delikuen*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi. UGM.
- Sarwono, S. W. 1997. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Simanjuntak, B. 1975. *Latar Belakang Kenakalan Anak*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Sudarsono. 1990. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rinika Cipta.
- _____. 1991. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* PT Rinika Cipta.
- Sulistiyani, B. 1990. *Hubungan antara Konsep Diri Dengan Perilaku Nakal Di Kalangan Siswa Sekolah Teknologi Menengah Negeri 1 Kotamadya Yogyakarta*. Skripsi(Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Kedaulatan Rakyat. 1990. 9 Oktober. *Gadis Cilik Korban Perkosaan*.
- _____. 1999. 11 Oktober. *Anak ABG Menjadi Bandar Ciliwik*
- _____. 1999. 1 Oktober. *Sebagian Pelajar Wates Memakai Pil Koplo*
- _____. 1999. 20 Oktober. *Beberapa Sekolah Kewalahan Mengatasi Peredaran "Pil Setan."*

CURRICULUM VITAE

DATA PRIBADI

Nama : Agus Widiyanto
Tempat, Tgl. Lahir : Kulon Progo, 07 Agustus 1981
Agama : Islam
Jenis kelamin : Laki-laki
Status : Belum menikah
Hobi : Bikers, Membaca, menulis, nonton film, mendengarkan musik, berorganisasi, dan peminat seni-budaya.

PENDIDIKAN

1986 - 1988 : TK DEPOK Sleman, Yogyakarta
1988 - 1994 : SD DEPOK Sleman, Yogyakarta
1994 - 1997 : SMP Muhamadiyyah Depok Sleman
1997 - 2000 : MAN Yogyakarta I
2001 - 2007 : Fak. Ushuluddin, Jurusan Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

PRESTASI KHUSUS

- Duta Resto PKL di Yogyakarta
- Ketua Paguyuban PKL Gejayan

PENGALAMAN ORGANISASI YANG MENONJOL

- Sebagai Anggota Paguyuban Pedagang Gejayan
- Anggota Komunitas PKL
- Sebagai Wakil Ketua Koperasi Resto Remboko Yogyakarta